

Journal of Social and Economics Research

Volume 8, Issue 1, June 2026

P-ISSN: 2715-6117 E-ISSN: 2715-6966

Open Access at: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER

DESCRIPTION OF TEACHERS' TEACHING PATTERNS IN PLAYGROUPS AND KINDERGARTENS

GAMBARAN POLA PENGAJARAN GURU PADA KELOMPOK BERMAIN DAN TAMAN KANAK-KANAK

Vanessa Chavelita[1], Raja Oloan Tumanggor[2]

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

E-mail: vanessa.705230052@stu.untar.ac.id

ARTICLE INFO

Correspondent

Raja Oloan Tumanggor
rajat@fpsi.untar.ac.id

Key words:
Teaching Patterns, Early Childhood Teachers, Young Children, Playgroup, Kindergarten, Early Childhood Learning

Website:
https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER

Page: 1990 - 1999

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) plays an important role in supporting children's growth and development during the golden age period. In the learning process, teachers have a crucial role in planning, implementing, and evaluating learning activities that are appropriate to children's developmental characteristics. This study aimed to describe the teaching patterns of teachers in Playgroup and Kindergarten settings. A qualitative approach was employed using an in-depth interview method involving two early childhood teachers who had experience teaching at both Playgroup and Kindergarten levels. The findings revealed that learning plans were developed based on themes determined by the school, while their implementation remained flexible and was adjusted to children's interests, needs, and daily conditions. Learning activities in ECE were generally carried out through play-based approaches, including gross motor activities, fine motor activities, circle time, singing, and dancing. Teachers also utilized various learning media, such as flashcards, concrete objects, motor skill equipment, pictures, and videos to support children's learning experiences. Furthermore, positive teacher-child interactions were identified as an essential factor in creating a comfortable and enjoyable learning environment. Learning evaluation was conducted through observation, anecdotal records, and children's work portfolios. The study also found differences in teaching patterns between Playgroup and Kindergarten levels, particularly in terms of learning objectives, children's independence, and the complexity of learning materials. In addition, teachers faced several challenges, including maintaining children's attention, developing appropriate learning objectives, and adapting activities to children's developmental needs. The study concludes that teaching patterns in Early Childhood Education should be adjusted to the developmental characteristics of young children. Teachers serve not only as instructors but also as facilitators, companions, and guides who support children's development through meaningful and enjoyable learning experiences.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved

INFO ARTIKEL

Koresponden
Raja Oloan Tumanggor
rajat@fpsi.untar.ac.

Kata kunci:
pola pengajaran, guru PAUD, anak usia dini, Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, pembelajaran anak usia dini

Website:
https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER

Hal: 1990 - 1999

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa golden age. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola pengajaran guru pada jenjang Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap dua orang guru PAUD yang memiliki pengalaman mengajar pada jenjang Kelompok Bermain maupun Taman Kanak-Kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh sekolah, namun pelaksanaannya bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan minat, kebutuhan, serta kondisi anak. Pembelajaran pada PAUD umumnya dilakukan melalui aktivitas bermain, seperti *gross motor skills*, *fine motor skills*, *circle time*, serta kegiatan bernyanyi dan menari. Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti flashcard, benda konkret, alat permainan motorik, gambar, dan video untuk mendukung proses belajar anak. Selain itu, interaksi positif antara guru dan anak ditemukan sebagai salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, dan portofolio hasil kerja anak. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pola pengajaran antara jenjang Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak, terutama dalam fokus pembelajaran, tingkat kemandirian anak, serta kompleksitas materi yang diberikan. Di samping itu, guru menghadapi berbagai tantangan, seperti mempertahankan fokus anak, menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai, dan menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola pengajaran guru PAUD perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan pembimbing yang mendukung perkembangan anak melalui pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini atau disingkat sebagai PAUD, merupakan fondasi utama yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Menurut Heckman (2006), dalam Munawar dkk (2025), masa usia dini dikenal sebagai fase emas (*golden age*). Hal ini dikarenakan pada masa ini, perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan spiritual bergerak sangat cepat. Sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa anak yang telah dipersiapkan semenjak dini akan berdampak positif terhadap prestasi akademik dan kesehatannya di masa mendatang. Bahkan secara tidak langsung, persiapan tersebut juga berkaitan dengan investasi produktivitas yang akan mempengaruhi masa dewasanya.

PAUD itu sendiri terbagi kembali menjadi dua jenjang berbeda, yaitu Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK). Masing-masing jenjang memiliki karakteristik perkembangan anak yang berbeda. Perbedaan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran berbeda yang diterapkan oleh para guru agar masing-masing kebutuhan perkembangan anak dapat terpenuhi. Sayangnya, sebagian besar masyarakat tidak menyadari pentingnya tahap ini, sehingga seringkali kebutuhan anak pada periode tersebut terabaikan. Tidak hanya itu, minimnya pengetahuan tersebut juga telah mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di KB maupun TK, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus menjadi pendamping dan model bagi anak-anak. Guru tidak

hanya menyampaikan materi pembelajaran, namun mereka juga memiliki tanggung jawab untuk merancang pengalaman belajar melalui kegiatan bermain agar anak dapat tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dikarenakan itu, pola pengajaran yang diterapkan oleh guru merupakan kunci utama yang mempengaruhi keterlibatan anak dalam belajar serta keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Masing-masing guru memiliki pola pengajaran yang berbeda dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Umumnya, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, ataupun tergantung dengan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki pada tahap perkembangan anak. Tidak hanya itu, perbedaan karakteristik perkembangan anak pada jenjang Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak telah memungkinkan adanya perbedaan pola pengajaran yang diterapkan guru pada kedua jenjang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pola pengajaran guru pada Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak serta perbedaanya dalam praktik pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah partisipan yang direncanakan dalam penelitian ini sekitar 2-3 orang yang terdiri dari guru KB dan TK ataupun sudah pernah memiliki pengalaman sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode ini melibatkan proses pengumpulan data melalui wawancara dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan dari partisipan yang bekerja sebagai guru PAUD. Hasil dari pengumpulan data tersebut diukur secara deskriptif, sehingga hasil dari proses analisis tidak terbentuk dalam statistik (Santrock et al., 2020).

Proses pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan di dalam ruang kelas yang berada di sekolah pada siang hari, setelah seluruh siswa pulang. Jika tidak memungkinkan, maka proses tersebut bisa saja dilakukan secara fleksibel, melalui *daring* (*online*) sesuai dengan persetujuan antara pewawancara dengan partisipan. Selama proses pengumpulan data berlangsung, pewawancara akan membutuhkan selembar kertas *informed consent* untuk meminta persetujuan dari partisipan, beserta dengan alat tulis ataupun perekam suara untuk mencatat dan menyimpan jawaban partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua partisipan membuat rencana pembelajaran berdasarkan tema (*theme*) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Partisipan PB menjelaskan bahwa biasanya, sebuah tema akan berlangsung selama sekitar satu hingga satu setengah bulan. Melalui tema yang telah ditentukan, ia kemudian akan menyusun perencanaan pembelajaran yang dimulai dari perkenalan pada minggu pertama, dilanjutkan dengan pendalaman materi pada minggu selanjutnya, hingga pada akhirnya masuk ke tahap pengulangan atau *review* pada minggu terakhir. Dikarenakan pihak sekolah tidak memberikan tujuan pembelajaran secara spesifik, ia mengaku bahwa dirinya harus mencari referensi secara mandiri sambil mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki pada masing - masing usia anak.

"...kalo kita itu sistemnya kan per theme, jadi tiap term itu dikasih ide kedua sampe tiga theme…", "...misalnya dalam satu bulan, yang minggu pertama perkenalan, terus yang minggu kedua mulai mendalami…. Terus misalnya the last week, kita eee… review gitu." **(PB/13/05/2026)**

Disamping itu, partisipan CT mengakui bahwa proses pembuatan rencana pembelajaran dilakukan sekitar dua minggu sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan. Namun, jika terdapat sebuah ide yang muncul secara mendadak, ia terkadang akan langsung mengimplementasikannya. Partisipan CT juga menambahkan bahwa internet merupakan salah satu sumber referensi yang umumnya digunakan untuk mencari ide aktivitas pembelajaran.

"...biasanya ya, 2 minggu sebelum pembelajaran kita uda buat rencana…Kalo ada ide langsung dibikinin, implementasikan langsung, tapi kalo gaada ide ya kita cari-carilah di internet…" (**CT/13/05/2026)**

Menurut pernyataan kedua partisipan, pelaksanaan perencanaan pembelajaran tidak selalu berjalan dengan mulus. Terkadang, mereka harus menyesuaikan kembali kegiatan yang telah mereka rancang dengan mood dan minat anak yang terjadi pada hari tersebut. Partisipan CT juga menyatakan bahwa ia harus mempertimbangkan tingkat keaktifan dan menyesuaikan kemampuan anak dalam mengikuti sebuah aktivitas. Selain itu, melalui hasil wawancara juga, ditemukan adanya perbedaan perencanaan pembelajaran antara jenjang Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Menurut PB, fokus pembelajaran pada Kelompok Bermain lebih diarahkan agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memahami rutinitas nya, dan mampu mengembangkan kemampuan dasar, seperti aktivitas motorik ataupun pengenalan sederhana pada angka dan huruf. Sementara itu menurut CT, fokus pembelajaran pada Taman Kanak-kanak lebih diarahkan pada kemampuan akademik yang lebih kompleks. Bahkan pada jenjang Kelompok B, tidak hanya menulis saja, namun anak - anak sudah dituntut untuk bisa membaca ataupun menulis menggunakan huruf tegak bersambung.

"...kalo misalkan anak-anak hari ini emang ga terlalu pengen main games, yauda, aku ga main games gitu…", "...Kalo KA KB kan…pembelajarannya lebih susah…PG dan nursery itu awal-awal sebenernya goals kita adalah bikin anak nyaman dulu di sekolah." **(PB/13/05/2026)**

"...kadang kita sudah coba… kadang hasilnya memuaskan, kadang tidak." "...kalo KA itu uda, masih belajar, masih belajar menulis huruf ya… mereka uda bisa nulis nama, belajar nulis huruf alphabet…Kalo KB itu kan capaiannya script letter, and then mereka harus bisa baca kan…" (**CT/13/05/2026)**

Pelaksanaan Pembelajaran dan Metode Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pembelajaran pada PAUD umumnya dilakukan melalui berbagai kombinasi aktivitas bermain, yang meliputi *gross motor skills* (GMS), *fine motor skills* (FMS), *circle time*, dan menyanyi serta menari. Partisipan PB menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran di kelasnya biasa dimulai dengan *circle time*. Setelah selesai, kegiatan akan dilanjutkan dengan aktivitas gross motor seperti senam ataupun yoga, yang dilanjutkan dengan istirahat sebelum kegiatan fine motor. Sementara itu, partisipan CT menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran di kelasnya biasanya diawali dengan kegiatan pemanasan (*warming-up*), dimana anak - anak akan diizinkan untuk bermain dengan bebas sebelum masuk ke kelas. Sesampainya di dalam kelas, proses pembelajaran akan diawali dengan *circle time* dan dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi dan menari ataupun aktivitas gross motor.

"Biasanya aku circle time, terus games, yang GMS kalo engga…ala-ala exercise gitu, senam…abis itu istirahat, break makan, baru kita masuk ke yang FMS…" **(PB/13/05/2026)**

"...bikin mereka happy dulu di blue room main-main bareng friends nya… terserah mereka mau manjat-manjat, mau main slide atau mau main bola-bola, itu terserah, nyusun-nyusun puzzle boleh… terus, nanti dari sana, 30 menit disana, kita pindah ke kelas, kita circle time dulu,...Terus activity nya sing and dance,..." (**CT/13/05/2026)**

Dalam proses mengajar, PB mengakui bahwa dirinya lebih banyak menggunakan pendekatan *teacher-centered*. Hal ini dikarenakan dirinya merasa bahwa anak-anak pada usia dini masih membutuhkan arahan langsung dari guru. Ia menambahkan bahwa anak-anak juga belum sepenuhnya mampu untuk melakukan eksplorasi secara mandiri. Di sisi lain, CT menekankan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara menyenangkan. Hal ini untuk mencegah anak merasa tertekan ataupun trauma terhadap sekolah. Sebegai seorang guru, ia merasa bahwa dirinya bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang santai, namun tetap interaktif dan menyenangkan.

"kaya kemaren aku pengen bikin ee… aktivitas yang sebenernya lebih banyak anaknya sendiri aja yang main…tapi jujur aku ngerasa, kayaknya anak-anaknya belom bisa." **(PB/13/05/2026)**

"...metodenya ya membuat mereka happy, ga trauma untuk ke sekolah ya…" (**CT/13/05/2026)**

Kedua partisipan juga menyatakan bahwa metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik usia anak. Pada jenjang Kelompok Bermain, keterlibatan guru masih lebih dominan. Hal ini dikarenakan anak pada jenjang tersebut masih sangat membutuhkan bantuan dan pendampingan secara intensif. Sementara itu pada jenjang TK, anak mulai diarahkan untuk bisa lebih mandiri dan mampu mengeksplorasi aktivitas secara mandiri.

"Kalo di PG Nursery pasti yang harus lebih badut!", *"...kalo misalnya yang TK kayaknya is actually good untuk biarin anaknya lebih mandiri…"* **(PB/13/05/2026)**

Penggunaan Media Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh partisipan cukup beragam, mulai dari media konkret, *flashcard,* gambar, alat permainan, hingga teknologi seperti video ataupun televisi. Partisipan PB menyatakan bahwa media yang paling sering dirinya gunakan adalah *flashcard* dengan berbagai gambar yang telah disesuaikan dengan tema pembelajaran. Apabila memungkinkan, ia juga lebih memilih untuk menggunakan benda asli karena dianggap dapat membantu anak untuk memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, ia juga menggunakan video dari aplikasi *YouTube* untuk kegiatan menari ataupun olahraga.

"Media yang paling banyak sih aku, flashcard…Kalo misalnya ada benda aslinya, aku… ya paling bagus ya pake itu ya…", "Selain itu, banyak kita kalo nge-dance dari youtube…" **(PB/13/05/2026)**

Partisipan CT menjelaskan bahwa media pembelajaran yang biasanya digunakan pada kegiatan gross motor meliputi *balancing board,* hula-hoop, bola, ataupun kerincingan. Kedua partisipan menilai bahwa anak-anak mereka menunjukkan respon positif, terutama pada penggunaan media visual dan video. Salah satu perbedaan yang cukup signifikan pada penggunaan media antara jenjang Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak terletak pada nilai kompleksitas. Pada jenjang Kelompok Bermain, media yang digunakan bertujuan sebagai bentuk pengenalan visual ataupun aktivitas bermain

sederhana. Sementara itu pada jenjang TK, media lebih banyak digunakan untuk aktivitas menulis, bermain game edukatif ataupun pembelajaran akademik lainnya.

"...kayaknya kalo PG Nursery itu lebih banyak nonton aja. Kalo KB kan sekarang mereka uda mulai make untuk nulis, juga untuk main game…" **(PB/13/05/2026)**

"...kalo PG nursery mungkin ee… ga terlalu banyak ya, paling untuk sing and dance.", "Kalo untuk TKA TKB mungkin lebih banyak ya, kaya nulis scripletter kalo TKB, menulis huruf kalo TKA…" (**CT/13/05/2026)**

Interaksi Guru dengan Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara guru dengan anak merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran di PAUD. Partisipan PB menjelaskan bahwa dirinya selalu berusaha untuk membangun hubungan dekat dengan anak melalui komunikasi yang santai dan tidak terlalu serius. Terkadang, ia juga berusaha untuk mengeksplorasi ketertarikan anak meskipun terkadang tidak sesuai dengan tema pembelajaran yang dilaksanakan pada hari tersebut. Tidak hanya itu, partisipan CT juga menekankan pentingnya interaksi yang aktif dengan anak, seperti memberikan pertanyaan sederhana, pemanggilan nama anak, ataupun pemberian perhatian secara langsung. Menurut CT, selain membantu anak merasa diperhatikan, interaksi tersebut juga akan membuat anak untuk lebih fokus terhadap kegiatan pembelajaran.

"Aku sih mencoba untuk bawanya ga terlalu serius ya…mungkin sebenernya ga terlalu sesuai sama theme kita sehari-hari pun, aku juga mencoba untuk eksplor itu." **(PB/13/05/2026)**

"Mungkin, karena untuk anak nursery kan pada banyak yang belum mengenal bahasa dengan utuh ya, jadi kita harus perlu berulang kali…untuk bicara ke mereka… Kaya can you sit down please, can you stand up, can you ee… can you dance with me, like that… jadi mereka tuh lebih kaya oh,... ternyata guru saya care ya sama saya…" (**CT/13/05/2026)**

Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi pembelajaran di PAUD dilakukan melalui observasi langsung terhadap perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. Partisipan PB menjelaskan bahwa sekolah menggunakan catatan anekdot untuk mencatat perkembangan anak. Selain observasi, mereka juga akan menggunakan lembar kerja (*worksheet*) sebagai bentuk portofolio untuk melihat perkembangan kemampuan anak. Partisipan CT juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan anak saat mengikuti aktivitas pembelajaran, baik pada kegiatan gross motor maupun fine motor.

"Kita punya ee.. catetan anekdot.", "...kan kita ngumpulin tuh worksheet-worksheet…aku buka-buka lagi gitu, ngeliatin sudah bisa belom tulis ini, sudah bisa belom tarik garis ini, uda ngerti belom sih…" **(PB/13/05/2026)**

"...kalo portfolio ya yang sudah mereka kerjakan, terus kita bagiin 3 bulan sekali setiap term…" (**CT/13/05/2026)**

Kedua partisipan menyatakan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun kegiatan pembelajaran berikutnya. Apabila terdapat anak yang belum mencapai target tertentu, maka materi tersebut akan diulang kembali meskipun tema pembelajaran sudah berganti. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua. Partisipan PB menjelaskan bahwa evaluasi formal bersama orang tua dilakukan setiap pergantian *term* atau sekitar tiga bulan sekali.

"Kalo sama orang tua, yang bener-bener evaluasi, kita tiap…tiga bulan, tiap pergantian term gitu…", "abis evaluasi, biasanya sih paling jadi…pedoman aku pas bikin ini ya, aktivitas selanjutnya gitu." (**PB/13/05/2026)**

"..., jadi kita cari kekurangannya sampe anak-anak itu lebih better dari term sebelumnya." (**CT/13/05/2026)**

Tantangan dalam Proses Pengajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi para partisipan dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan terbesar yang dialami oleh kedua partisipan adalah kesulitan dalam merancang rencana pembelajaran. Hal ini dikarenakan pihak sekolah tidak memberikan tujuan pembelajaran yang spesifik, sehingga para guru harus menentukan sendiri target pembelajaran yang dianggap sesuai. Disamping itu, terlalu banyaknya kegiatan yang diadakan oleh sekolah terkadang mempengaruhi ataupun mengurangi waktu pembelajaran di kelas. Salah satu contohnya adalah kegiatan *exhibition* yang rutin dilaksanakan oleh sekolah setiap tiga bulan sekali telah mengambil cukup banyak waktu untuk persiapan dan latihan. Menurut partisipan PB, lebih baik waktu tersebut dipakai untuk pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, partisipan CT menjelaskan bahwa tantangan utama dalam mengajar anak usia dini adalah mempertahankan fokus dan perhatian anak yang masih sangat pendek. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, ia harus menggunakan berbagai strategi dan media untuk mempertahankan pelaksanaan pembelajaran, sekaligus agar anak tetap tertarik untuk mengikutinya. Disamping itu, ia juga menambahkan bahwa tantangan terbesar lainnya yang ia hadapi adalah kurangnya korelasi, baik antara guru dengan pihak sekolah ataupun guru dengan orang tua.

"Tantangan mungkin kalo aku tadi kaya nyebut-nyebut kita gaada spesifik goal nya itu buat aku juga sulit banget.", "soalnya kan kalo kita exhibition itu, butuh waktu untuk latihan. Terus, ee… cukup banyak waktu untuk latihan yang menurut aku mendingan kita aktivitas aja di kelas, gituloh… Mendingan kita mau memperdalamkan aja materinya…" **(PB/13/05/2026)**

"Meskipun memang fokusnya masih pendek.", "kurang adanya improvisasi dari sekolah… kita tuh kurang diberi tahu metode apa yang harus kita lakukan….poin-poin apa yang harus kita lihat dari penilaian kita untuk anak, terus kurangnya edukasi pada guru-guru cara, anak-anak ini seperti apa ya, anak umur segini ngapain ya…", "...kadang kan ada parents yang salah paham ya…ga terima kalo anaknya melakukan sesuatu hal yang negatif…" **(CT/13/05/2026)**

Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, pola pengajaran guru pada jenjang Kelompok Bermain dan Taman Kanak Kanak menunjukkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan anak usia dini yang menjelaskan bahwa pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan sosial emosional anak.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, kedua partisipan menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menyusun kegiatan yang fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan anak. Temuan ini sesuai dengan pendapat Santrock (2020) yang menjelaskan bahwa guru perlu merancang pembelajaran secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

Selain itu, perencanaan pembelajaran pada PAUD juga bersifat fleksibel karena guru sering menyesuaikan kegiatan berdasarkan mood, minat, dan respon anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran

pada PAUD tidak hanya berorientasi pada target akademik, tetapi juga pada kenyamanan dan keterlibatan anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darling-Hammond et al., 2005, dalam Santrock, 2020, bahwa guru harus menyesuaikan perencanaan yang dibuatnya dengan siswa yang diajar.

Pada pelaksanaan pembelajaran, kedua partisipan menunjukkan bahwa aktivitas bermain menjadi bagian utama dalam kegiatan belajar. Pembelajaran dilakukan melalui gross motor activity, fine motor activity, sing and dance, serta permainan yang melibatkan eksplorasi anak. Temuan ini sesuai dengan teori Kurniati dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui pendekatan bermain untuk membantu anak belajar secara menyenangkan.

Penggunaan media pembelajaran juga menunjukkan kesesuaian dengan teori perkembangan kognitif visual dan kinestetik pada anak usia dini. Guru menggunakan media konkret, gambar, flashcard, video, serta alat permainan motorik untuk membantu anak memahami materi pembelajaran. Media visual dan aktivitas gerak terbukti membantu anak lebih tertarik dan fokus selama proses belajar berlangsung.

Pada aspek interaksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan emosional antara guru dan anak memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru berusaha membangun kedekatan melalui komunikasi yang santai, perhatian langsung, dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan sosial emosional anak usia dini yang menekankan pentingnya rasa aman dan hubungan positif dengan orang dewasa.

Sementara itu, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, dan portofolio hasil kerja anak. Teknik evaluasi tersebut sesuai dengan konsep evaluasi autentik pada PAUD yang menilai perkembangan anak berdasarkan aktivitas sehari-hari dan proses belajar yang dialami anak (Jatmiko, 2020, dalam Erisa dkk, 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pola pengajaran antara jenjang Kelompok Bermain (*PG/nursery*) dengan Taman Kanak-Kanak (kelompok A & kelompok B). Pada jenjang Kelompok Bermain, pembelajaran lebih berfokus pada pengembangan motorik, adaptasi sekolah, dan pengenalan dasar melalui aktivitas bermain. Guru juga memiliki keterlibatan yang lebih besar karena anak masih membutuhkan pendampingan intensif. Sebaliknya, pada jenjang Taman Kanak-Kanak, pembelajaran mulai diarahkan pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan mengenal huruf secara lebih kompleks. Anak juga mulai dilatih untuk lebih mandiri dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan teori Rizqiyyatunnisa & Mahdi 2021, bahwa pendidikan formal yang mencakup jenjang Taman Kanak-Kanak diselenggarakan secara sistematis dan terstruktur.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pola pengajaran guru pada Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak, dapat disimpulkan bahwa pola pengajaran guru PAUD disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan pembimbing yang membantu anak berkembang melalui aktivitas bermain dan interaksi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh sekolah. Namun, pelaksanaan pembelajaran bersifat fleksibel, menyesuaikan kebutuhan minat dan kondisi masing-masing anak yang terjadi di sekolah setiap harinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran,

aktivitas bermain merupakan metode utama yang digunakan oleh para guru. Kegiatan seperti gross motorik, fine motorik, dan berbagai macam permainan edukatif lainnya mendukung anak untuk belajar secara menyenangkan dan aktif. Penggunaan media pembelajaran juga cukup beragam, mulai dari *flashcard,* benda konkret, ataupun alat permainan motorik dapat membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran.

Tidak hanya itu, interaksi guru dengan anak juga merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Guru berusaha membangun hubungan yang dekat melalui komunikasi yang santai dan memberikan perhatian kepada masing-masing. Melalui interaksi positif yang terbangun antara guru dan anak, dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dan nyaman selama berada di lingkungan sekolah.

Evaluasi pembelajaran pada PAUD dapat dilakukan melalui proses observasi, catatan anekdot, hingga pembuatan portofolio hasil kerja anak. Evaluasi tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan langsung proses perkembangan anak selama kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi kemudian akan digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk menyusun kegiatan pembelajaran berikutnya.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru PAUD menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan untuk mempertahankan fokus anak, kurangnya tujuan pembelajaran yang spesifik, hingga seperti adanya berbagai macam kegiatan disekolah yang mempengaruhi waktu pembelajaran utama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengajaran guru pada Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak memiliki perbedaan. Pada jenjang Kelompok Bermain, pembelajaran lebih berfokus pada kemampuan adaptasi, pengembangan motorik, dan pengenalan dasar anak melalui kegiatan bermain. Sementara itu, pada jenjang Taman Kanak-Kanak, pembelajaran mulai diarahkan pada kesiapan akademik dan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Betania, Nugraha, A.E., Mutaqim, N.S. (2022). *Implementasi Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Kelompok B di PAUD Sengiang Indah Desa Tumbak Raya Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Masa Keemasan), 2(1). https://www.jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/MKJPAUD/article/view/733

Darmawan, N.H.F., Zatu, G.C.F., Deswinta, N., Dewi, N.K. (2026). *Implementasi model model pembelajaran di paud cahya mentari.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 1-8. https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/2462/1432

Erisa, A., Yunita, G., Arsa, S.R., Lubis, N.A.K., Muthia, N., Bantali, A. (2026). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al–Amin, 5(1). https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/572/317

Frost, N. (2011). *Qualitative research methods in psychology combining core approaches*. McGraw-Hill Education.

Hidayat, A. (2025). *Characteristics of early childhood cognitive development through learning islamic religious education in early childhood education.* Jurnal Kajian Penelitian dan

Pendidikan dan Pembelajaran, 9(2), 681-700. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.6555

Kuku, A.M.P., Libunelo, S., Taha, S.M., Pakaya, I., Ardini, P.P., Rawanti, S. (2025). *Studi literatur tentang perkembangan dan karakteristik anak usia dini.* Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, 2(3), 268-281. https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.490

Kurniati, E., Lestari, M., Febiyanti, A., Adriany, V. (2021). *Model bimbingan kelompok berbasis bermain (bkbb) dan nilai karakter anak: perspektif guru taman kanak-kanak di Indonesia.* Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat, 2(2), 77-84. https://ejournal.upi.edu/index.php/JPDPM/article/view/30362/17252

Munawar, M., Hariyanti, D.P.D., Luthfy, P.A., Nursyahbani, C., Sary, O.I.P. (2025). *Penguatan Kompetensi Guru PAUD melalui Program Pengabdian Masyarakat berbasis Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*. Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan, 6(1), 25-34. https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v6i1.44530

Rahman, K.A., Wirdasari, A. (2017). *Persepsi masyarakat terhadap urgensi PAUD di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi.* Jurnal Pendidikan Tematik Diknas Universitas Jambi, 2(1), 28-37. https://doi.org/10.22437/jptd.v2i1.3572

Rizqiyyatunnisa, Mahdi, N.I. (2021). *Penyelenggaraan PAUD Formal, Non Formal dan Informal Di KB TK IK Keluarga Ceria.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1). https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3242

Rupnidah. R. (2022). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini.* Jurnal PAUD Agapedia, 6(1), 49-58. https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48199

Santrock, J.W. (2020). *Educational Psychology* (7th edition). McGraw-Hill.